

## MENGUKUR DAMPAK PROGRAM BANTUAN LANGSUNG TUNAI

### MEASURING THE IMPACT OF THE CASH DIRECT PROGRAM

Ahmad Zaenal Wafik<sup>1\*</sup>, I Komang Putra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan, FEB, Universitas Mataram, NTB

<sup>2</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan, FEB, Universitas Warmadewa, Bali

\*Koresponden email: [aзаenal\\_wafik@unram.ac.id](mailto:aзаenal_wafik@unram.ac.id)

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak program Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang ditujukan kepada rumah tangga miskin di Indonesia. Dampak atau *outcome* yang dilihat adalah besaran seluruh konsumsi jenis makanan dan nonmakanan rumah tangga miskin per bulan. Penelitian ini menggunakan *Propensity Score Matching (PSM)* untuk mengatasi permasalahan *selection biased* pada karakteristik yang tidak dapat diobservasi. Sumber utama data mikro yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder *Indonesian Family Life Survey* Gelombang 5 (IFLS-5) tahun 2014 dengan tingkat observasi level rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BLT di Indonesia secara umum belum memberikan dampak/pengaruh terhadap konsumsi makanan dan nonmakanan, artinya pemberian bantuan tunai tidak bersyarat ini belum mampu meningkatkan konsumsi rumah tangga penerima program sebagaimana tujuan dari program yakni meningkatkan atau mempertahankan daya beli masyarakat. Namun, apabila dipilah berdasarkan jenisnya, ternyata pemberian intervensi/treatment program BLT mampu meningkatkan konsumsi beras. Hal ini mengindikasikan bahwa dana program BLT hanya mampu digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi utama rumah tangga miskin, yakni beras.

**Kata kunci:** Bantuan Langsung Tunai (BLT), *Propensity Score Matching*, konsumsi beras

#### ABSTRACT

*This study aims to analyze the impact of the BLT program aimed at poor households in Indonesia. The impact or outcome seen is the amount of all food and non-food consumption by poor households per month. This study uses Propensity Score Matching (PSM) to address selection-biased problems on characteristics that cannot be observed. The main source of microdata used in this study is secondary data on the fifth wave of The Indonesian Family Life Survey (IFLS-5) in 2014 with a household level observation level. The results showed that BLT in Indonesia generally has not had an impact/influence on food and non-food consumption, meaning that the unconditional cash transfers have not been able to increase the consumption of program recipient households as the program aims to increase or support people's purchasing power. However, if it was sorted by type, it turned out that the BLT intervention/treatment program was able to increase rice consumption. This indicates that BLT program funds can only be used to fulfill the main consumption needs of poor households, namely rice.*

**Keywords:** Unconditional Cash Transfer (UCT), *Propensity Score Matching*, rice consumption

#### PENDAHULUAN

*Unconditional Cash Transfer (UCT)* merupakan program jaring pengaman sosial untuk melindungi dan mendistribusikan kembali sumber daya kepada masyarakat miskin, serta sebagai instrumen yang dapat memfasilitasi masyarakat "lulus" atau keluar dari kemiskinan (Sabates, Bhutoria, Sabates-Wheeler, & Devereux, 2019). UCT merupakan salah satu strategi yang dilakukan pemerintah dalam rangka pengentasan kemiskinan kepada masyarakat miskin. Program ini telah mengambil peran yang semakin penting dalam menanggulangi kemiskinan di negara-negara berpenghasilan menengah (Aguero, Carter, & Woolard, 2006).

Program UCT di Indonesia dikenal dengan nama Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang mulai

diberlakukan pada tahun 2005 (Dewi & Andrianus, 2021). Program ini bertujuan untuk memperkuat konsumsi rumah tangga miskin dalam menghadapi kenaikan harga BBM bersubsidi (Izzati, Suryadarma, & Suryahadi, 2020). Dalam hal ini, BLT bukan didesain untuk solusi jangka panjang dalam mengurangi kemiskinan, namun merupakan solusi jangka pendek untuk menghindarkan penurunan daya beli masyarakat yang bisa berimplikasi kepada penjualan aset, berhenti sekolah, mengurangi konsumsi makanan yang bergizi, pekerja anak atau aktivitas merugikan lainnya (Hastuti, Usman, Sulaksono, Mawardi, & Syukri, 2013). Lebih lanjut dalam jangka panjang, penurunan daya beli masyarakat akan menyebabkan kesenjangan antar kelompok yang semakin melebar, disparitas antar-

wilayah akan meningkat, serta berdampak pada terjadinya kemiskinan (Putong & Wahyudi, 2022).

Dalam publikasi INDEF (2013), Kebijakan BLT dinilai belum tepat sasaran, karena di lapangan masih banyak penduduk yang seharusnya layak mendapatkan bantuan ternyata tidak mendapat bantuan tersebut. Hal tersebut tidak sejalan dengan definisi dari kebijakan yakni sebagai upaya strategis untuk memecahkan masalah-masalah publik atau pemerintah, termasuk kemiskinan (Zulkarnaini, 2012). Namun kompensasi berupa BLT ini bukanlah langkah yang bijak dalam mengurangi angka kemiskinan. Dilanjutkan oleh penelitian (SMERU, 2013) menjelaskan bahwa kekurangtepatan sasaran tersebut disebabkan oleh (i) kurang akuratnya Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) 2011 dan (ii) tidak adanya pemuktahiran data sebelum pelaksanaan program. Selain itu, pemerintah daerah tidak memiliki daftar penerima di wilayahnya sebelum/selama periode pencairan BLT sehingga menghambat peran pemerintah daerah dalam mendukung pelaksanaan program.

Dalam publikasi (World Bank Group, 2017), misalokasi program ke masyarakat bukan sasaran masih cukup besar di program BLT sehingga terdapat beberapa kritik negatif terhadap program BLT, antara lain pembagian yang tidak merata dan akurat disebabkan data yang digunakan adalah data lama yaitu Basis Data Terpadu Pendataan Program Perlindungan Sosial (BDT PPLS) 2011. Kebijakan ini menciptakan peluang korupsi, dengan jalan pemotongan dana bantuan dengan berbagai cara, jumlah nominal insentif BLT yaitu Rp150.000 per bulan hanya sedikit membantu namun tidak menstimulasi pekerjaan dan keterampilan, pemberian BLT secara tunai berpotensi terjadi penyimpangan yaitu digunakan untuk konsumsi yang kurang perlu atau sia-sia.

Penelitian sebelumnya oleh (Emitasari, 2018) meneliti tentang dampak program BLT secara umum hanya pada konsumsi masyarakat. Adapun penelitian ini dimaksudkan untuk mengevaluasi ada atau tidaknya dampak dari program BLT dirinci berdasarkan konsumsi makanan dan non-makanan yang dikelompokkan menjadi beberapa jenis komoditi barang/jasa seperti konsumsi beras, daging, jagung, dan jasa lainnya. Evaluasi ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauhmana dana BLT digunakan sesuai tujuan utamanya yaitu mempertahankan daya beli rumah tangga miskin dan rentan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *quasi-experiment* dengan metode *Propensity Score Matching* (PSM). Ide dasar metode PSM adalah memasangkan anggota kelompok partisipan intervensi (*treatment group*) dengan kelompok pembandingan yang tidak mendapat intervensi (kelompok kontrol), yang didasarkan pada karakteristik tertentu (Sulistyaningrum, 2016). Setiap anggota kelompok partisipan akan dipasangkan dengan anggota kelompok pembandingan yang paling mendekati nilai probabilitanya. Probabilita ini disebut dengan "*propensity score*".

Menurut (Child, Blundell, Dearden, & Sianesi, 2005), Metode PSM didefinisikan sebagai pendekatan non-parametrik yang mencoba untuk menemukan perbandingan kelompok dari semua yang tidak diberi perlakuan sehingga kelompok terpilih mirip dengan kelompok perlakuan dalam hal karakteristik yang dapat diamati. Model PSM yang digunakan dalam tulisan ini mengacu pada (Sianesi, 2001). Model utama akan berisi *outcome treatment* dan *outcome kontrol* dari masing-masing individual. Persamaan matematis dari model PSM dalam penelitian ini yaitu:

$$Y_i = D_i Y_{1i} + (1 - D_i) Y_{0i}$$

Persamaan  $D_i \in \{0,1\}$  merupakan indikator *treatment*.  $D_i$  akan sama dengan 1 (satu) apabila individu  $i$  mendapatkan BLT dan akan sama dengan 0 (nol) untuk yang tidak memperoleh BLT.  $Y_i$  adalah hasil yang diharapkan dari seorang individu  $i$ ,  $Y_{1i}$  adalah hasil yang diharapkan ketika seorang individu  $i$  tersebut merupakan individu yang mendapatkan BLT, yaitu hasil dari *outcome treatment* atau ketika  $D_i$  sama dengan 1 (satu).  $Y_{0i}$  adalah hasil yang diharapkan ketika individu  $i$  tersebut bukan penerima bantuan, dan merupakan hasil dari kontrol atau ketika  $D_i$  sama dengan 0 (nol).

Lebih lanjut untuk melihat dampak dari kebijakan, penelitian ini mengestimasi *Average Treatment Effect on the Treated* (ATET), yakni mengestimasi dampak rata-rata dari seseorang yang mendapat perlakuan khusus, dalam hal ini adalah BLT. Persamaan matematis dari ATET adalah:

$$E[ATET] = E[Y_{1i} - Y_{0i} | D_i = 1]$$

$$E[ATET] = E[E(Y_{1i} | D_i = 1) - E(Y_{0i} | D_i = 1)]$$

$E[Y_{1i}|D=1]$  adalah hasil yang diharapkan dari individu yang memperoleh BLT.  $E[Y_{0i}|D=1]$  adalah hasil yang diharapkan dari individu yang tidak memperoleh BLT, namun ini tidak dapat dilakukan, karena ini adalah nilai dari informasi *counterfactual* yang hilang tersebut. Oleh karena

itu, dalam menghitung ATET, diperlukan nilai pengganti dari  $E[Y_{0i}|D_i=1]$  yang didapatkan dari kelompok kontrol atau kelompok yang tidak menerima BLT yaitu  $E[Y_{0i}|D_i=0]$ . ATET dapat diestimasi dengan menggunakan persamaan:

$$E[Y_{1i}|D_i=1] - E[Y_{0i}|D_i=0] = \tau \text{ ATET}$$

Oleh karena itu, diperoleh estimasi ATET yakni  $E[Y_{1i}|D_i=1]$ . Kemudian dikurangi dengan hasil yang diharapkan dari individu yang tidak memperoleh BLT,  $E[Y_{0i}|D_i=0]$ .

Adapun untuk mengevaluasi kelayakan metode serta validitas temuan, maka tahapan analisis metode PSM adalah sebagai berikut (Caliendo & Kopeinig, 2008).

a) Mengestimasi *Propensity Score*

Dalam memilih model terdapat pilihan yang dapat digunakan, seperti *binary logit*, *probit binary*, *multinomial logit*, dan *multinomial probit*. Lebih lanjut, variabel dalam PSM haruslah “*satisfy*” dan memenuhi asumsi “*The Conditional Independence Assumption (CIA)*” di mana variabel *outcome* haruslah independent dari syarat intervensi dalam *propensity score*.

b) Memilih *Matching Algorithm*

*Matching algorithm* terdiri dari 5 yaitu: *Nearest Neighbour (NN)*, *caliper and radius*, *stratification and interval*, *kernel and local linear*, dan *weighting* (Shahidur, Samad, & Koolwal, 2010). Pada tahap ini dilihat perbedaan distribusi data antara kelompok *treatment* dan kelompok kontrol.

c) Memeriksa *Overlap* atau *Common Support*

*Common support* merupakan salah satu asumsi yang dipenuhi dalam PSM. Karena itu langkah ini sangat penting dalam pencocokan estimasi. Apakah terjadi tumpang tindih (*overlap*) antara kelompok *treatment* dan kontrol. Dengan begitu dapat dipastikan bahwa kecocokan untuk kelompok yang diintervensi dan kelompok yang tidak diintervensi dapat ditemukan.

d) Menilai Kualitas *Matching*

Langkah ini harus dilakukan untuk menilai kualitas pencocokan, antara lain uji standar bias, uji beda sebelum dan sesudah pencocokan (*t-test*), dan uji beda serentak (*F-test*), jika tidak terdapat perbedaan berarti sampel cocok. Jika kualitas pencocokan buruk atau masih ada perbedaan, lebih baik untuk mengulang langkah yang sama sampai kualitas pencocokan memuaskan.

Sumber utama data mikro yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder *Indonesian Family Life Survey 5 (IFLS-5)* tahun 2014 dengan tingkat observasi level rumah tangga (*household*) yang diperoleh dari *RAND Corporation* melalui website resminya. IFLS merupakan survei

kesehatan dan sosial ekonomi berkelanjutan yang dilaksanakan di 13 provinsi dari 33 provinsi di Indonesia yang menggambarkan 83 persen populasi yang hidup di Indonesia (Kartasasmita & Sulistyoningrum, 2021). Adapun rincian sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Data Variabel Interest

Data variabel interest dalam penelitian ini adalah status rumah tangga dalam program BLT, dinotasikan dengan variabel *dummy* BLT. Variabel BLT akan bernilai 1 untuk rumah tangga yang menerima BLT dan bernilai 0 untuk rumah tangga yang tidak menerima BLT. Data variabel BLT didapatkan dari kuesioner IFLS Buku I, Section KSR (*Consumption*), pertanyaan KSR17 “*Has this household ever received cash transfer from [...] program?*”

b) Data Variabel Kontrol

Data variabel control pada penelitian ini adalah variabel profil kepala keluarga dan variabel kondisi kemiskinannya. Data profil kepala rumah tangga yang disurvei meliputi jenis kelamin, status pernikahan, dan aktifitas utama selama seminggu terakhir. Data yang mencerminkan karakteristik kemiskinan yang digunakan adalah kriteria kemiskinan menurut BPS, antara lain: profil rumah tinggal yang ditempati, tentang status kepemilikan rumah, jenis lantai, dinding, atap rumah, keberadaan listrik, toilet, sistem pembuangan sampah, dan pembuangan limbah rumah tangga.

c) Data Variabel *Outcome*

Data variabel *outcome* merupakan dampak BLT pada konsumsi rumah tangga. Dalam penelitian ini, satuan waktu yang digunakan adalah bulan. Pembacaan hasil *outcome* ini nantinya adalah berapakah dampak atas pemberian bantuan tunai tidak bersyarat BLT terhadap rata-rata konsumsi keluarga penerima program dalam satu bulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mengestimasi *Propensity Score*

Dalam memilih model terdapat pilihan yang dapat digunakan, seperti *binary logit*, *probit binary*, *multinomial logit*, dan *multinomial probit*. Lebih lanjut Berdasarkan penelitian (Caliendo & Kopeinig, 2008), variabel dalam PSM haruslah “*satisfy*” dan memenuhi asumsi “*The Conditional Independence Assumption (CIA)*” dimana variabel *outcome* haruslah independent dari syarat intervensi dalam *propensity score*.

Variabel dependent dalam penelitian ini adalah status rumah tangga dalam program BLT (1=menerima BLT dan 0=tidak menerima BLT)

dan variabel independennya adalah tingkat kemiskinan serta variabel lain yang turut menentukan rumah tangga dalam mendapatkan BLSM. Variabel tingkat kemiskinan merupakan hasil penjumlahan dari beberapa variabel kemiskinan berdasarkan kriteria BPS. Adapun formulasinya sebagai berikut.

$$\text{miskin\_bps} = \text{no\_rumah} + \text{no\_toilet} + \text{no\_listrik} + \text{no\_dagingsusu} + \text{no\_komporgas} + \text{no\_TV} + \text{air\_sumur} + \text{lantai\_kayu} + \text{dinding\_kayu} + \text{makan\_sekali} + \text{tamam\_SD}$$

$$\text{Logit (BLT)} = a_1 + a_2\text{miskin\_bps} + a_3\text{anggota\_keluarga} + a_4\text{lakilaki\_KK} + a_5\text{BSM} + a_6\text{jawa} + \varepsilon$$

Tabel 3 Menjelaskan bahwa suatu rumah tangga memperoleh program BLT sangat dipengaruhi oleh karakteristik kemiskinan menurut BPS. Selanjutnya, hanya variabel jenis kelamin kepala keluarga yang disimbolkan dengan “lakilaki\_KK” tidak signifikan dalam mempengaruhi suatu rumah tangga masuk ke dalam program BLT.

**Tabel 3.** Hasil Regresi Logit BLT

<i>Dependent Variabel: BLT</i>	<i>Koefisien</i>	<i>Std. Error</i>
miskin_bps		
1.miskin_bps	0,58***	0,10
2.miskin_bps	1,04***	0,10
3.miskin_bps	1,29***	0,11
4.miskin_bps	1,54***	0,12
5.miskin_bps	1,50***	0,14
6.miskin_bps	1,44***	0,19
7.miskin_bps	2,00***	0,29
8.miskin_bps	2,22***	0,72
lakilaki_KK	-0,10	0,08
anggota_keluarga	0,19***	0,01
BSM	1,74***	0,06
Jawa	0,57***	0,06
Constant	-4,22***	0,13

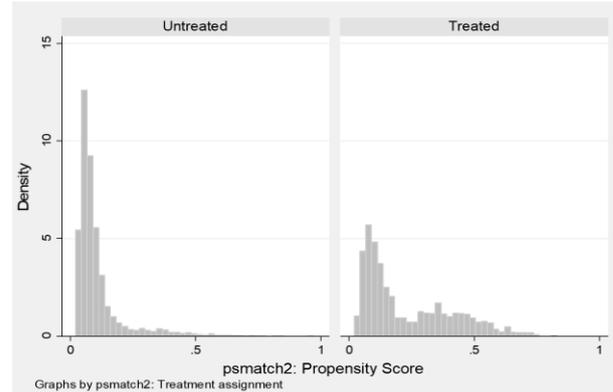
Sumber: IFLS 2014 (diolah).

Keterangan: Variabel dependent adalah BLT dimana 1 untuk penerima program dan 0 sebaliknya.

\*signifikan pada level 10 persen, \*\*signifikan pada level 5 persen, \*\*\*signifikan pada level 1 persen

### Memilih Matching Algoritm

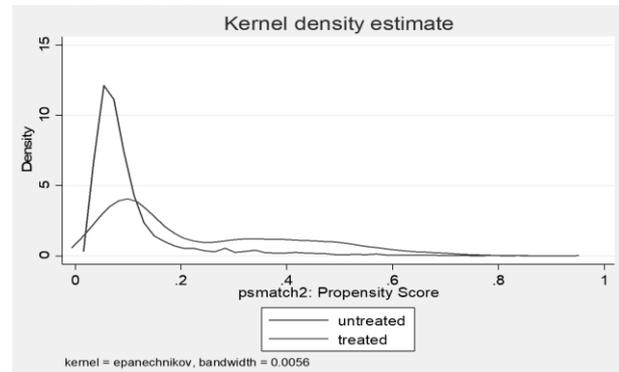
Penelitian ini menggunakan radius and caliper *matching*. Hal tersebut karena distribusi data terlihat berbeda antara kelompok treatment dan kelompok kontrol. Dapat dilihat bahwa distribusi kelompok kontrol (*untreated*) memiliki *propensity score* lebih tinggi dibandingkan kelompok treatment (*treated*). Seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Perbandingan Distribusi Nilai *Propensity Score* Kelompok *Treatment* dan Kelompok Kontrol, IFLS 2014 (diolah).

### Memeriksa Daerah Common Support

Common support dapat diketahui dengan adanya daerah irisan antara kelompok rumah tangga yang menerima BLT (*treatment*) dan kelompok rumah tangga yang tidak menerima BLT (kontrol). Gambar 3 menunjukkan adanya overlap yang mengindikasikan bahwa terdapat kecocokan untuk kelompok yang diintervensi dan kelompok yang tidak diintervensi.



**Gambar 3.** Distribusi *Propensity Score* dan *Common Support*, IFLS 2014 (diolah).

### Menilai Kualitas Matching

#### a) Tes Standar Bias

Tes standar bias digunakan untuk mengetahui adanya pengurangan bias setelah proses *matching*. Menurut (Caliendo & Kopeinig, 2008), belum ada standar yang jelas untuk menentukan keberhasilan dalam pengurangan standar bias dalam metode *matching*. Namun, diharapkan setelah proses *matching*, terdapat pengurangan standar bias yang mengindikasikan baiknya kualitas *matching*.

**Tabel 4.** Tes Standar Bias

Variabel	Sebelum Matching (Persen Bias)	Setelah Matching (Persen Bias)
beras ( <i>outcome</i> )	14,83	-5,13
rokok ( <i>outcome</i> )	-2,34	-24,25
listrik ( <i>outcome</i> )	-5,91	-6,32
air ( <i>outcome</i> )	-16,13	-15,54
miskin_bps	42,81	1,56
Lakilaki_KK	0,24	-0,72
Anggota_keluarga	43,13	-0,64
BSM	78,42	-0,21
jawa	9,73	-1,53

Sumber: IFLS 2014 (diolah).

Tabel 4 menunjukkan nilai standar bias sebelum dilakukan *matching* dan sesudah dilakukan *matching*. Sebagian besar variabel memiliki nilai bias yang lebih kecil setelah dilakukan *matching*. Termasuk 4 dari 41 variabel *outcome* yang menjadi sample, yakni konsumsi beras, rokok, listrik, dan air.

b) Uji Beda Rata-Rata Secara Parsial (t-test)

Menurut (Rosenbaum & Rubin, 1985) disarankan melakukan t-test untuk melihat perbedaan rata-rata covariate untuk kelompok *treatment* dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah *matching*. Berdasarkan Tabel 5, sebelum *matching* sebagian besar covariate rata-rata berbeda antara kelompok *treatment* dan kelompok kontrol yang terlihat dari *p-value* yang signifikan. Tetapi setelah *matching*, semua covariate memiliki taraf signifikansi lebih dari lima persen yang mengindikasikan bahwa kelompok *treatment* dan kelompok kontrol memiliki karakteristik yang serupa.

**Tabel 5.** Uji Beda Rata-Rata (t-test)

Variabel	<i>p-value</i> dari t-test	
	Sebelum Matching	Setelah Matching
beras ( <i>outcome</i> )	0,00	0,18
rokok ( <i>outcome</i> )	0,42	0,00
listrik ( <i>outcome</i> )	0,00	0,07
air ( <i>outcome</i> )	0,00	0,00
miskin_bps	0,00	0,67
Lakilaki_KK	0,95	0,85
Anggota_keluarga	0,00	0,87
BSM	0,00	0,97
Jawa	0,00	0,68

Sumber: IFLS 2014 (diolah).

Tabel 5 menunjukkan bahwa sesudah proses *matching* masih terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok *treatment* dan kelompok

kontrol, terutama pada variabel *outcome* yakni konsumsi rokok dan air. Namun, sebagian besar menunjukkan *p-value* yang tidak signifikan setelah proses *matching*. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas *matching* sudah cukup baik.

c) Uji Beda Rata-Rata Secara Simultan (*Hotelling test*)

*Hottelling test* atau F-test yakni melihat apakah variabel independent secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependent. Hasil yang baik adalah nilai *p-value* dari F-test seharusnya tidak signifikan, atau lebih besar dari lima persen yang mengindikasikan bahwa rata-rata kelompok *treatment* dan kelompok kontrol mempunyai nilai yang hampir sama. Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *p-value* dari F-test lebih kecil dari 5 persen, sehingga hipotesis (H0) ditolak dan dapat dikatakan bahwa secara bersama-sama masih terdapat perbedaan antara kelompok *treatment* dan kelompok kontrol.

**Tabel 6.** Uji Beda Rata-Rata Serentak (*Hotelling Test*)

Variabel	Rata-rata BLT = 1	Rata-rata BLT = 0
beras ( <i>outcome</i> )	232237,12	190628,62
rokok ( <i>outcome</i> )	166894,64	173195,14
listrik ( <i>outcome</i> )	65893,69	88718,39
air ( <i>outcome</i> )	11315,67	17530,47
miskin_bps	2,46	1,76
Lakilaki_KK	0,82	0,81
Anggota_keluarga	4,23	3,49
BSM	0,39	0,08
jawa	0,59	0,54
<i>Hotelling P-value</i>	0,00	

Sumber: IFLS 2014 (diolah).

**Dampak Program**

Setelah melakukan pengecekan kualitas *matching*, maka tahap selanjutnya dapat dilakukan perkiraan nilai *Average Treatment on the Treated* (ATT) karena kelompok *treatment* dan kontrol sudah memiliki karakteristik yang serupa. Tabel 7 menunjukkan dampak BLT terhadap konsumsi makanan dan nonmakanan pada rumah tangga. Hasil menunjukkan bahwa terdapat dampak yang secara statistik signifikan pada level 1 persen, 5 persen, dan 10 persen dengan menggunakan metode *matching* radius caliper.

**Tabel 7.** Dampak BLT terhadap Konsumsi Makanan dan Non Makanan

Jenis Pengeluaran	Matching Method Radius Kaliper	
	Difference	Standar Error
Beras	15,04*	8,04
Jagung	-1,36***	513
Tepung	-1,94*	1,20
Makanan pokok lain	-2,19***	589
Sayur	-11,87***	1,70
Kacang-kacangan	-2,95***	694
Buah-buahan	-20,80***	2,59
Mie	-9,38***	1,96
Roti	-19,91***	2,08
Daging sapi	-19,36***	2,02
Daging ayam	-21,56***	3,03
Ikan segar	-24,58***	3,27
Ikan asin	872*	1,15
Abon daging	-2,18***	819
Tahu tempe	-2,00*	1,53
Telur	-9,51***	1,60
Susu segar	-30,23***	3,51
Garam	-62,78*	313
Saus sambal	-8,31***	2,25
Gula jawa	-961,95	719,22
Gula pasir	-2,68***	1,35
Air minum	-10,85***	1,22
Kopi	-164,80	990,99
Teh	-1,26***	380,24
Cokelat	-2,01***	533,54
Minuman ringan	-5,32***	876,10
Fastfood	-22,25***	2,09
Listrik	-14,33	14,11
Air	-4,72***	1,06
Bahan bakar	-10,33	10,04
Telepon	-33,19***	3,01
Perlengkapan pribadi	-27,40***	2,26
Perlengkapan rumah tangga	-7,18***	2,58
Gaji pembantu	-41,21***	10,01
Rekreasi	-45,75***	10,87
Transportasi	-84,88***	13,66
Arisan	-43,30***	8,55

Sumber: IFLS 2014 (diolah).

Hasil di atas menunjukkan bahwa BLT menurunkan konsumsi untuk sebagian besar penge-

luaran makanan dan nonmakanan. Terkecuali konsumsi untuk beras, di mana BLT berdampak meningkatkan konsumsi beras untuk rumah tangga penerima program. Konsumsi beras mengalami kenaikan sebesar Rp15.045 per bulan. Adapun pengeluaran untuk konsumsi lain seperti sayur menurun sebesar Rp11.875 per bulan, ikan segar menurun sebesar Rp24.588 per bulan, telur menurun sebesar Rp9.518 per bulan, rokok menurun sebesar Rp6.919 per bulan, fastfood menurun sebesar Rp22.257 per bulan, daging sapi dan daging ayam menurun masing-masing sebesar Rp19.360 per bulan dan Rp21.560 per bulan, tahu/tempe menurun sebesar Rp2.003 per bulan. Begitu juga dengan pengeluaran untuk konsumsi nonmakanan. Pengeluaran biaya listrik menurun sebesar Rp 14.339 per bulan, pengeluaran biaya air menurun sebesar Rp4.720 per bulan, pengeluaran biaya telepon menurun sebesar Rp33.191 per bulan.

Hasil analisis yang menunjukkan bahwa sebagian besar berdampak negatif mengindikasikan bahwa dana bantuan BLT sangat kecil. Bantuan tersebut hanya bisa menambah pengeluaran di salah satu makanan pokok, yakni beras. Adapun dampak pada jenis makanan dan nonmakanan lain cenderung kecil atau negatif. Hasil tersebut juga mengindikasikan bahwa konsumsi makanan dan nonmakanan selain beras pada kelompok *treatment* lebih rendah dibanding kelompok kontrol.

BLT merupakan *unconditional cash transfer* yang diberikan yakni sebesar Rp150.000 per bulan dan diberikan selama empat bulan, maka diharapkan dengan diberikannya bantuan tunai terjadi kenaikan konsumsi makanan atau nonmakanan pada rumah tangga penerima program. Namun, kecilnya besaran dana bantuan yang diberikan ternyata belum cukup untuk meningkatkan konsumsi rumah tangga penerima program. Dana bantuan tersebut hanya bisa meningkatkan konsumsi salah satu makanan pokok, yakni beras.

## SIMPULAN

BLT di Indonesia secara umum belum memberikan dampak/pengaruh terhadap konsumsi makanan dan nonmakanan, artinya pemberian bantuan tunai tidak bersyarat ini belum mampu meningkatkan konsumsi rumah tangga penerima program sebagaimana tujuan dari program yakni meningkatkan daya beli masyarakat. Meskipun secara total konsumsi berpengaruh negatif, namun ternyata pemberian intervensi/*treatment* program BLT mampu meningkatkan konsumsi beras. Hal ini mengindikasikan bahwa dana program BLT hanya mampu digunakan untuk memenuhi ke-

butuhan konsumsi utama rumah tangga miskin, yakni beras.

BLT secara signifikan meningkatkan pengeluaran untuk konsumsi beras walaupun dengan nilai yang sangat kecil, sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan utama BLT untuk menjaga daya beli masyarakat masih jauh dari harapan. Hal ini mengindikasikan bahwa bantuan tersebut kurang memadai untuk dapat meningkatkan konsumsi masyarakat secara total. Alternatif kebijakan yang dapat diterapkan adalah *Conditional Cash Transfer* (CCT) dalam pemberian bantuan tunai dan mempertimbangkan pemberian dana dalam bentuk non tunai (*in-kind transfer*) jika bantuan bersifat *unconditional*, misalnya seperti kupon atau kartu yang dapat ditukarkan dengan beberapa jenis kebutuhan pokok rumah tangga miskin pada tempat-tempat yang telah ditunjuk untuk bekerja sama dengan pemerintah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aguero, J. M., Carter, M. R., & Woolard, I. (2006). The Impact of Unconditional Cash Transfers on Nutrition: The South African Child Support Grant. *Southern Africa Labour and Development Research Unit Working Paper*, Number 06/08. [https://www.opensaldru.uct.ac.za/bitstream/handle/11090/46/06\\_08.pdf?sequence=1](https://www.opensaldru.uct.ac.za/bitstream/handle/11090/46/06_08.pdf?sequence=1)
- Caliendo, M., & Kopeinig, S. (2008). Some practical guidance for the implementation of propensity score matching. *Journal of Economic Surveys*, 22(1), 31–72. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6419.2007.00527.x>
- Child, N., Blundell, R., Dearden, L., & Sianesi, B. (2005). Evaluating the Effect of Education on Earnings: Models, Methods and Results from the. *Source: Journal of the Royal Statistical Society. Series A (Statistics in Society)*, 168(3), 473–512. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/pdf/3559836.pdf?refreqid=excelsior%3Af3c79807aace072a49fed46fba4d4536>
- Dewi, R., & Andrianus, H. F. (2021). Analisis pengaruh kebijakan bantuan langsung tunai (BLT) terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2005-2015. *MENARA: Ilmu*, 15(2), 77–84.
- Emitasari, A. (2018). Dampak Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) Terhadap Konsumsi Makanan dan Non-Makanan. *Tesis*, tidak dipublikasi. Yoogyakarta: Program Magister Ekonomika Pembangunan-UGM.
- Hastuti, Usman, S., Sulaksono, B., Mawardi, S., & Syukri, M. (2013). *Pemantauan Cepat Pelaksanaan Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) 2013*. (September). Retrieved from <http://www.smeru.or.id/id/content/pemantauan-cepat-pelaksanaan-bantuan-langsung-sementara-masyarakat-blsm-2013>
- Izzati, R. Al, Suryadarma, D., & Suryahadi, A. (2020). *The Behavioral Effects of Unconditional Cash Transfers: Evidence from Indonesia*.
- Kartasasmita, F. P., & Sulistyaningrum, E. (2021). The Impact of School Operational Assistance Program Implementation at School Level on Senior Secondary Education Enrollment by Households: Evidence from Indonesia in 2007 and 2014. *Economics and Finance in Indonesia*, 67(2), 163. <https://doi.org/10.47291/efi.v67i2.846>
- Putong, L. B., & Wahyudi, K. E. (2022). Implementasi Program Bantuan Sosial Tunai Pada Umkm. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(4), 338. <https://doi.org/10.31258/jkp.v13i4.8158>
- Rosenbaum, P. R., & Rubin, D. B. (1985). Constructing a control group using multivariate matched sampling methods that incorporate the propensity score. *American Statistician*, 39(1), 33–38. <https://doi.org/10.1080/00031305.1985.10479383>
- Sabates, R., Bhutoria, A., Sabates-Wheeler, R., & Devereux, S. (2019). Schooling responses to income changes: Evidence from unconditional cash transfers in Rwanda. *International Journal of Educational Research*, 93(July 2018), 177–187. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2018.11.011>
- Shahidur, K. R., Samad, H. A., & Koolwal, A. (2010). Handbook on Impact. In *Learning* (Vol. 1). Retrieved from <http://documents.worldbank.org/curated/en.pdf>
- Sianesi, B. (2001). Implementing Propensity Score Matching Estimators with STATA. *Fiscal Studies*, (May), 1–15.
- SMERU. (2013). *SMERU's Report: Towards Pro-poor Policy through Research*.
- Sulistyaningrum, E. (2016). Impact Evaluation of the School Operational Assistance Program (Bos) Using the Matching Method. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 31(1), 33. <https://doi.org/10.22146/jieb.10319>
- World Bank Group. (2017). Annual Report. *The World Bank*, 80.
- Zulkarnaini. (2012). Implementasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan di Kawasan Perkotaan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 3(1), 1–55.